

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Pemberdayaan Masyarakat

a. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Kata pemberdayaan berasal dari kata “daya”, yang berarti mampu atau berdaya. Pemberdayaan masyarakat merupakan strategi yang digunakan untuk mengangkat status mereka yang dianggap miskin agar dapat keluar dari kemiskinan. Pemberdayaan dilakukan melalui pemberian dukungan, inspirasi, peningkatan pengetahuan masyarakat tentang potensi yang dimiliki, dan pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat.¹⁵

Suharto mendefinisikan pemberdayaan sebagai kemampuan masyarakat, khususnya kelompok rentan dan lemah untuk memperoleh bakat dan kemampuan dengan berbagai cara, antara lain:

- 1) Pemenuhan kebutuhan mendasar mereka sehingga mereka menikmati kebebasan, termasuk kebebasan dari kelaparan, kebodohan, dan penderitaan.
- 2) Untuk mendapatkan sumber daya yang berguna yang mereka butuhkan, serta meningkatkan pendapatan mereka dan mendapatkan barang dan jasa yang diperlukan.
- 3) Berkontribusi dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan.¹⁶

Pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris *empowerment*, yang berarti kekuatan atau kekuasaan. Pemberdayaan didefinisikan sebagai memberi klien wewenang untuk memutuskan apa yang harus dilakukan dan bagaimana tindakan yang akan dilakukan. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kapasitas dan kepercayaan seseorang dalam memanfaatkan daya yang dimiliki, termasuk transfer daya dari lingkungan.¹⁷

Ife mendefinisikan pemberdayaan merupakan upaya mengembangkan kemampuan masyarakat untuk menentukan nasibnya sendiri dan memberikan sumber daya, kesempatan,

¹⁵ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat : Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2013), 25.

¹⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 59.

¹⁷ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 2.

pengetahuan, dan keterampilan guna meningkatkan taraf hidup masyarakat.¹⁸ Senada dengan itu, Robinson mendefinisikan pemberdayaan sebagai proses dimana kemampuan, kreativitas, dan kebebasan bertindak seseorang yang dikembangkan pada tingkat individu dan masyarakat. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk peningkatan kapasitas masyarakat, perubahan perilaku masyarakat, dan pengorganisasian diri masyarakat. Berbagai keterampilan masyarakat dapat dikembangkan, antara lain yang berkaitan dengan mengelola kegiatan, berbisnis, mencari informasi, bertani, dan lainnya yang penting bagi kebutuhan atau persoalan masyarakat.¹⁹

Berdasarkan beberapa definisi pemberdayaan masyarakat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah proses menciptakan, mengembangkan, dan memperkuat kualitas masyarakat dengan menumbuhkembangkan masyarakat melalui suatu pembaruan yang bertujuan menjadi masyarakat yang mandiri dan berdaya guna membentuk suatu individu. Pemberdayaan mengacu pada upaya peningkatan keterampilan dan kepercayaan diri sehingga masyarakat dapat mewujudkan potensi dirinya dengan mengontrol serta mengendalikan atas diri dan lingkungannya.

b. Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Islam

Dalam ajaran Islam, pemberdayaan masyarakat merupakan konsep penting dan sejalan dengan ajaran agama. Islam menekankan pentingnya saling membantu dan memperhatikan kebutuhan sosial masyarakat, terutama mereka yang kurang beruntung. Konsep zakat, infaq dan sedekah adalah contoh utama upaya pemberdayaan masyarakat dalam Islam di mana umat Islam didorong untuk membantu mereka yang membutuhkan secara sukarela dan tanpa pamrih. Selain itu, Islam juga mengajarkan pentingnya pendidikan dan kemajuan dalam masyarakat. Konsep sains dan teknologi sangat penting dalam Islam dan dipandang sebagai cara untuk memperbaiki kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat juga dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan keterampilan.²⁰

¹⁸ Dwi Iriani Margayaningsih, "Peran Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa," *Publiciana* 11, no. 1 (2018): 78.

¹⁹ M. Ihsan Dacholfany, "Reformasi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Globalisasi: Sebuah Tantangan dan Harapan," *Jurnal Akademika* 20, no. 1 (2015): 178.

²⁰ Sobirin Bagus, "Pemberdayaan Islam dan Masyarakat dalam Hadits," *Jurnal Studi Al-Quran dan Hadits* 4, no. 2 (2021): 144.

Rasulullah (SAW) telah lama mencontohkan pemberdayaan masyarakat seperti penerapan prinsip keadilan, kesetaraan dan partisipasi dalam masyarakat. Ia juga mengajarkan pentingnya menghargai orang lain dan kerja sama dalam mengatasi kesenjangan sosial, khususnya dalam aspek ekonomi. Ajaran Nabi membuktikan bahwa pemberdayaan masyarakat bukanlah hal baru dan telah diajarkan sejak zaman Islam. Sehingga masyarakat tidak lagi memiliki sekat-sekat yang memisahkan satu dengan lainnya.²¹

Saat ini, pemberdayaan masyarakat telah menjadi gerakan yang sangat penting yang perlu terus dikembangkan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dalam konteks Islam, pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk memperbaiki kondisi sosial, ekonomi, dan budaya suatu masyarakat agar menjadi lebih baik dan berdaya saing. Hal ini sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan dalam Islam, yaitu pembangunan yang memperhatikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara seimbang. Pemberdayaan masyarakat juga sangat penting untuk mencapai pemerataan dan mengurangi kesenjangan sosial. Dalam Islam, kesetaraan dan keadilan merupakan nilai penting yang harus dijunjung tinggi. Dengan demikian, Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk membangun pemerataan dan keadilan sosial dalam masyarakat. Melalui pemberdayaan, perubahan masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik dapat terwujud. Prinsip perubahan dalam Islam digambarkan dalam QS. Ar-Raad [13]: 11:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدٍّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya : “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.²²

²¹ Ainur Rofik, “Urgensi Seruan Pemberdayaan Masyarakat di Era Industri 4.0”, *Jurnal Komunikasi Islam Indonesia* 3, no. 1 (2020): 11.

²² Ahmad Saeful dan Sri Ramdhyanti, “Konsep Pemberdayaan Masyarakat dalam Islam”, *Syar’ie*, 3 (2020): 5.

Pendapat Sayyid Qutb pada ayat ini menekankan pentingnya perubahan yang harus dilakukan manusia dan perubahan itu harus dimulai dari diri sendiri. Konsep pemberdayaan masyarakat menjadi penting dalam membantu masyarakat yang belum memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan tersebut. Pemerintah dan mereka yang berkuasa harus memberikan dorongan, dorongan dan motivasi kepada mereka yang tidak berdaya untuk meningkatkan kualitas hidup bersama dan membuat kemajuan.²³

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam perspektif Islam adalah tentang memberikan keterampilan, kemampuan, dan keyakinan kepada masyarakat agar dapat meningkatkan dan mengembangkan berbagai aspek kehidupan. Hal ini dilakukan agar masyarakat dapat hidup lebih sejahtera dan terhindar dari segala bentuk kesulitan dan keterpurukan baik di dunia maupun di akhirat. Pemberdayaan masyarakat juga merupakan wujud aktualisasi nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam ajaran Islam seperti kesetaraan, keadilan, tolong menolong dan saling mencintai.

c. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah untuk memperkuat dan meningkatkan harkat dan martabat semua lapisan masyarakat, terutama mereka yang lemah dan tidak berdaya akibat penindasan oleh sistem sosial yang tidak adil serta penyebab internal termasuk persepsi diri yang buruk.²⁴

Menurut Mardikanto, terdapat enam tujuan pemberdayaan masyarakat yaitu:²⁵

1) Perbaikan Kelembagaan “*Better Institution*”

Kelembagaan diharapkan semakin baik dengan peningkatan kegiatan yang dilakukan, khususnya pemberdayaan jaringan kemitraan perusahaan. Untuk memenuhi peran mereka dengan sebaik-baiknya, lembaga yang efektif akan mendorong individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelembagaan yang sudah ada. Sehingga tujuan lembaga akan mudah untuk dicapai dan pencapaian yang disepakati para pihak akan terpenuhi.

²³ Ahmad Saeful dan Sri Ramdhyanti, “Konsep Pemberdayaan Masyarakat dalam Islam”, *Syar’ie*, 3 (2020): 6.

²⁴ Rita Pranawati dan Irfan Abu Bakar, *Pemberdayaan Masyarakat untuk Pembangunan Perdamaian*, (Jakarta: Center of Study of Religion and Culture, 2009), 120.

²⁵ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 8.

Institusi yang baik memiliki visi, tujuan, sasaran khusus, tolok ukur yang dapat dicapai, dan rencana kerja yang terorganisir. Untuk waktu tertentu dan sesuai dengan kompetensinya masing-masing, setiap anggota lembaga melaksanakan tugas dan kewajiban yang secara jelas dialokasikan kepada anggota tersebut. Akibatnya, setiap orang yang berpartisipasi merasa diberdayakan dan seolah-olah mereka dapat membantu institusi yang bersangkutan. Hal ini dilakukan dengan memberikan dorongan satu sama lain untuk terus meningkatkan pengetahuan, keahlian, dan keterampilan mereka pada kesempatan dari waktu ke waktu.

2) Perbaikan usaha

Diharapkan ketika lembaga sudah membaik maka akan berdampak pada peningkatan komersial lembaga. Selain itu, kegiatan dan perubahan kelembagaan diantisipasi untuk meningkatkan lembaga dengan cara yang memuaskan semua anggota lembaga dan bermanfaat bagi semua orang disekitarnya. Selain itu diharapkan dapat membantu perkembangan lembaga sehingga dapat mengakomodir tuntutan semua pihak yang terlibat.

3) Perbaikan pendapatan

Kemampuan anggota lembaga untuk mendapatkan lebih banyak pendapatan dipengaruhi oleh kemajuan bisnis. Dengan kata lain, peningkatan kinerja perusahaan diantisipasi akan meningkatkan segala bentuk pendapatan, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakat.²⁶

4) Perbaikan lingkungan

Kondisi lingkungan saat ini telah sangat dirugikan oleh aktivitas manusia. Hal ini dilakukan berdasarkan pemenuhan kebutuhan mereka. Jika kita kembali dan memikirkannya, pemikiran manusia yang berkualitas tinggi jelas tidak akan merusak lingkungan.

Misalnya, suatu daerah harus memiliki ruang terbuka hijau sekitar 40% sesuai dengan kaidah peningkatan pengetahuan, masyarakat tidak akan menebang pohon sembarangan, yang dapat mengakibatkan erosi atau banjir. Akibatnya, keadaan lingkungan fisik akan terjaga. Contoh umum lainnya adalah perlunya badan usaha milik pengusaha untuk berhati-hati dalam membuang limbah produksinya.

²⁶ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 9.

Tentunya menjadi tanggung jawab pemilik usaha untuk memastikan bahwa sampah yang dihasilkan tidak dibuang di tempat umum, seperti jalan atau sungai yang dapat merusak lingkungan dan membahayakan kesehatan masyarakat. Karena itu, pendapatan masyarakat harus cukup tinggi untuk memungkinkan mereka memenuhi kebutuhan mereka dengan tepat.

5) Perbaikan kehidupan

Banyak indikator atau faktor yang berbeda dapat digunakan untuk menentukan kualitas kehidupan masyarakat. Diantaranya tingkat kesehatan, pendidikan, dan kekayaan atau daya beli masyarakat. Hubungan yang lebih baik dengan lingkungan, diharapkan dapat mendapatkan pendapatan yang membaik juga. Pada akhirnya, dimaksudkan agar lebih banyak pendapatan dan lingkungan yang lebih baik akan meningkatkan kualitas hidup di setiap masyarakat.

6) Perbaikan masyarakat

Setiap keluarga yang hidup dengan baik akan menghasilkan gaya hidup yang lebih baik untuk seluruh kehidupan masyarakat. Kehidupan yang lebih baik ditopang oleh lingkungan “fisik dan sosial” yang lebih baik, dengan harapan hal tersebut juga akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.²⁷

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwasannya tujuan pemberdayaan masyarakat adalah untuk membentuk masyarakat, khususnya kelompok rentan, agar mereka dapat mengelola sumber dayanya secara mandiri dan mengurus kebutuhan dasarnya.

d. Proses Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan sebagai suatu proses dapat membentuk menjadi sesuatu yang serupa, ketika masyarakat masih ingin melakukan penyesuaian dan perbaikan, daripada hanya berkonsentrasi pada satu program.²⁸ Proses pemberdayaan mencakup pedoman untuk meningkatkan jumlah keterlibatan masyarakat dalam program pembangunan, seperti:

- 1) Masyarakat sendiri yang harus merencanakan program dan kegiatannya.

²⁷ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 11.

²⁸ Isbandi Rukminto Adi, *Pemikiran-Pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 2002), 173.

- 2) Kegiatan atau program dapat mengatasi masalah tersebut.
 - 3) Pemberdaya termasuk pemerintah dan pihak luar lainnya mendorong sebanyak mungkin keterlibatan masyarakat, termasuk masyarakat kurang mampu, perempuan, buta huruf, dan penyandang disabilitas lainnya.
 - 4) Penggunaan sumber dayanya adalah sumber daya lokal.
 - 5) Saat merencanakan program atau acara harus mengingat norma-norma budaya daerah tersebut dan mempertimbangkan dampak lingkungan yang potensial.
 - 6) Tidak mengarah pada adanya ketergantungan.
 - 7) Dilakukan bersama-sama dengan orang lain.
 - 8) Harus mampu dilakukan secara mandiri oleh masyarakat.²⁹
- e. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat
- 1) Prinsip kesetaraan

Mengutamakan kesetaraan kedudukan masyarakat dengan lembaga yang melakukan prakarsa pemberdayaan sangat penting dalam proses pemberdayaan. Untuk saling bertukar informasi, keahlian, dan dukungan, semua pihak yang berkepentingan saling menerima kelebihan dan kekurangan.³⁰
 - 2) Prinsip partisipasi

Jika program bersifat partisipatif artinya masyarakat ikut serta dalam penyusunan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasinya, maka akan berhasil mereplikasi kemandirian masyarakat. Meskipun demikian, pendamping harus berdedikasi untuk mendorong dan mengarahkan masyarakat dengan benar.
 - 3) Prinsip keswadayaan dan kemandirian

Prinsip keswadayaan artinya menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat dari pada bantuan pihak lain. Gagasan ini tidak melihat orang miskin sebagai objek yang tidak berdaya, melainkan sebagai orang yang pandai dalam keterbatasan bidang pekerjaannya, yang sadar akan lingkungannya, yang memiliki tenaga kerja, dan yang memiliki norma-norma sosial yang sudah lama ada. Semua telah ditelaah dan dijadikan sebagai modal dasar bagi proses pemberdayaan. Bantuan materi orang lain dipandang sebagai dukungan. Tujuannya adalah untuk membantu, bukan untuk mengurangi derajat keswadayaan masyarakat.

²⁹ Chabib, *Dialektika Pembangunan dengan Pemberdayaan*, (Bandung: Fokusmedia, 2014), 106.

³⁰ Hairudin La Patilaiya, dkk, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 15.

4) Prinsip berkelanjutan

Program pemberdayaan harus dirancang dengan mempertimbangkan keberlanjutan. Awalnya, seorang pendamping memainkan peran yang lebih penting dalam kegiatan tersebut, namun seiring berjalannya waktu, pengaruh mereka akan berkurang karena masyarakat diharapkan dapat mengatur kegiatannya sendiri.³¹

f. Tahap-Tahap Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses yang membutuhkan waktu dan harus dilaksanakan secara bertahap. Menurut Isbandi Rukminto Adi, tahapan pemberdayaan ada 7, yaitu:³²

1) Tahapan persiapan

Pada tahap ini ada dua langkah yang harus dilakukan, yakni, Pertama, menyiapkan petugas atau pegawai di bidang pemberdayaan masyarakat. Pelatihan fasilitator pemberdayaan menjadi lebih penting lagi jika fasilitator yang dipilih untuk proses pemberdayaan masyarakat memiliki latar belakang yang sama, seperti dari segi pendidikan, agama, suku, dan strata sosial. Yang kedua adalah persiapan lapangan, yang pada dasarnya dilakukan secara non-direktif.

2) Tahapan pengkajian

Tokoh-tokoh masyarakat dapat melakukan proses evaluasi secara individu, maupun secara kolektif melalui kelompok masyarakat. Petugas dalam hal ini harus berusaha untuk menentukan dengan tepat kebutuhan, persyaratan, masalah, dan sumber daya yang dirasakan.

3) Tahapan perencanaan alternatif program atau kegiatan

Pada tahap ini, seorang petugas bertindak sebagai agen perubahan dan berupaya melibatkan masyarakat dalam memikirkan masalah yang mereka hadapi dan solusi dalam menghadapinya. Masyarakat mengharapkan untuk dapat membuat alternatif program dan kegiatan yang akan dilakukan.³³

³¹ Hairudin La Patilainya, dkk, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 16.

³² Aziz Muslim, *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta: Samudera Baru, 2012), 35-37.

³³ Aziz Muslim, *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta: Samudera Baru, 2012), 35-37.

4) Tahap performulasian rencana aksi

Tahap ini memfokuskan pembuatan pernyataan kegiatan tertulis dari konsep yang telah dikembangkan selama tahap perencanaan program alternatif (proposal). Pada tahap ini, tugas agen perubahan adalah membantu target menulis formulasi program mereka dengan cara yang dapat diterima oleh penyandang dana. Diharapkan, selama tahap pengembangan rencana aksi ini, para pekerja komunitas dan masyarakat dapat membayangkan dan menuliskan tujuan jangka pendek yang akan mereka capai, serta langkah-langkah yang akan mereka ambil untuk mencapainya. Yaitu, tahap atau proses menempatkan konsep-konsep yang dibuat selama tahap pengembangan program alternatif ke dalam pernyataan kegiatan (proposal) tertulis. Pada titik ini, tugas agen perubahan adalah membantu sasaran.

5) Tahap pelaksanaan program atau kegiatan

Salah satu langkah penting dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah tahap implementasi ini. Kolaborasi yang efektif antara agen perubahan, anggota masyarakat, dan tokoh masyarakat lokal sangat penting agar tahap ini berhasil. Tahap pelaksanaan program atau upaya pemberdayaan masyarakat akan sangat terganggu jika terjadi ketidaksepakatan antara ketiga unsur tersebut. Peran masyarakat sebagai kader diharapkan untuk menjaga kelangsungan program-program yang telah dirancang dalam upaya melakukan program-program pemberdayaan masyarakat. Ibu-ibu rumah tangga atau remaja putri yang masih memiliki waktu senggang dan berkeinginan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut biasanya menjadi mau melibatkan diri dalam kegiatan tersebut.³⁴

6) Tahap evaluasi

Dalam tahap ini, masyarakat harus diikutsertakan dalam tahap asesmen sebagai proses pemantauan dari warga dan petugas yang membahas inisiatif lanjutan dalam pemberdayaan masyarakat. Karena diyakini bahwa melalui keterlibatan warga, akan dikembangkan mekanisme di lingkungan untuk melakukan pemantauan secara internal. Diperkirakan bahwa dengan memanfaatkan sistem yang ada, masyarakat akan dapat menjadi lebih mandiri. Namun, temuan pemantauan dan penilaian dapat mengungkapkan bahwa hasilnya tidak seperti yang diharapkan.

³⁴ Aziz Muslim, *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta: Samudera Baru, 2012), 35-37.

Jika hal ini terjadi, diyakini bahwa penilaian proses dapat memberikan masukan yang bermanfaat untuk meningkatkan program atau kegiatan.

7) Tahap terminasi

Tahap ini merupakan tahap akhir dari program. Tahap ini dilakukan jika masyarakat benar-benar diberdayakan dan mampu menyelesaikan masalah sendiri. Untuk memastikan bahwa kondisi yang dirasakan oleh masyarakat telah berubah dan masyarakat sasaran sudah mandiri secara kreatif, agen perubahan memutuskan hubungan dengan masyarakat secara halus dan bertahap, tanpa meninggalkan masyarakat.³⁵

g. Manfaat Pemberdayaan Masyarakat

1) Memberikan keterlibatan dan pembangunan kapasitas

Intinya, seseorang akan merasa bebas untuk bertindak ketika masyarakat berdaya. Hal ini dilakukan melalui keterlibatan dan pengembangan kapasitas individu yang akan menemukan kembali potensi mereka dan tumbuh lebih percaya diri. Mereka juga akan merasa dihargai oleh masyarakat atas bantuan yang mereka tawarkan dalam melakukan perubahan.

2) Memberikan kemampuan untuk mengambil tindakan

Meningkatnya kapasitas masyarakat dapat memicu aksi-aksi individu yang merembet ke tingkat masyarakat bahkan nasional. Dalam hal ini, misalnya, seorang korban kecelakaan dapat mengumpulkan sekelompok orang yang nantinya akan menjadi teman dekat, kerabat, atau bahkan orang asing yang berkumpul untuk tujuan yang baik dan ingin mendidik orang lain tentang tindakan pencegahan keselamatan jalan raya.³⁶

3) Pemberdayaan kelompok kecil

Tindakan kolektif dapat berfungsi sebagai awal untuk pemberdayaan kelompok kecil. Selain itu, hal ini memberi para praktisi cara untuk mendapatkan keterampilan sosial, menumbuhkan jaringan, meningkatkan kemampuan kepemimpinan dan manajemen, dan mewujudkan kohesi sosial.

4) Menawarkan penyelesaian masalah

Memberikan solusi untuk masalah sosial melalui berbagai jenis organisasi masyarakat. Ini terdiri dari organisasi

³⁵ Aziz Muslim, *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta: Samudera Baru, 2012), 35-37.

³⁶ Hairudin La Patilainya, dkk, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 17.

pemuda, kelompok kepercayaan, dewan komunitas dan asosiasi. Mereka akan dapat memanfaatkan sumber daya yang tersedia.³⁷

2. Ekonomi Masyarakat

a. Pengertian Ekonomi Masyarakat

Kata “ekonomi” berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, yaitu “*oikos*” yang berarti rumah tangga, dan “*nomos*” yang berarti peraturan, aturan, dan hukum. Sehingga ekonomi dipahami sebagai aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga.³⁸ Definisi ekonomi menurut Abraham Maslow merupakan disiplin ilmu yang dapat mengatasi masalah kehidupan manusia dengan mempersatukan seluruh sumber ekonomi yang tersedia berdasarkan teori dan prinsip sistem ekonomi yang dianggap efektif dan efisien.³⁹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ekonomi diartikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan pendapatan, distribusi dan penggunaan barang dan kekayaan atau keuangan. Ekonomi juga mengacu pada setiap tindakan atau proses yang dilakukan untuk menghasilkan barang dan jasa yang bertujuan untuk mencukupi kebutuhan dan keinginan masyarakat. Dalam konteks ini, ekonomi mencakup berbagai aspek seperti produksi, distribusi, konsumsi, dan pertukaran barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia.⁴⁰ Menurut Sadano Sukirno, ilmu ekonomi merupakan menganalisis biaya dan keuangan serta pengelolaan sumber sumber daya.⁴¹

Selain itu, berdasarkan ilmu tentang ekonomi dan konsepnya, para ahli mendefinisikan ekonomi sebagai berikut:

1. Menurut Adam Smith, ekonomi merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan kekayaan dan juga dapat dikatakan ilmu yang ruang lingkupnya mempelajari sesuatu yang berhubungan tentang sarana yang menjadi sumber kekayaan dari suatu bangsa, yangmana aspek yang diperhatikan antara lain aspek material dari kemakmuran.

³⁷ Hairudin La Patilaiya, dkk, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 17.

³⁸ Hendra Safri, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), 3.

³⁹ Megi Tindangen, Daisy S. M Engka, dan Patric C. Wauran, “Peran Perempuan dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga,” *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 20, no. 3 (2020): 81.

⁴⁰ Hendra Safri, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), 3.

⁴¹ Iskandar Putong, *Teori Ekonomi Mikro*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2005), 13.

2. Menurut Marsall mengatakan perekonomian atau ekonomi ialah studi tentang upaya seseorang yang berkaitan dengan hal-hal yang dilakukan manusia dalam kehidupannya. Akan tetapi, ruang lingkup ekonomi menurutnya lebih luas dari itu yakni sesuatu hal tentang masyarakat yangmana masyarakat tersebut mendapatkan pendapatan guna memenuhi kehidupannya.
3. Lain halnya dengan Ruenez mendefinisikan ekonomi sebagai sebuah ilmu yang mengatur pola hidup atau segala sesuatu yang berhubungan dengan manusia guna memenuhi kebutuhannya.
4. Mill J.S. mengatakan bahwa ekonomi merupakan ilmu praktis tentang pengeluaran dan penagihan.
5. Sedangkan menurut Paul A. Samuelson, ilmu ekonomi atau ekonomi adalah sebuah strategi seorang individu, kelompok, ataupun sesuatu yang menjadi objek ekonomi itu sendiri guna menggunakan sumber daya yang tidak terbatas untuk mendapatkan hal-hal berupa barang dari pendapatan tersebut disebarluaskan kepada masyarakat atau khalayak ramai.⁴²

Definisi masyarakat menurut Emiel Durkheim merupakan kumpulan manusia yang hidup bersama, bebaur dengan waktu yang lama, dan menyadari bahwa mereka adalah satu kesatuan dan suatu sistem yang hidup bersama. Kemudian menurut Selo Soemardjan masyarakat merupakan kumpulan manusia yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan serta memiliki persamaan wilayah, identitas, kebiasaan, tradisi, sikap, dan persatuan yang menjadi satu oleh kesamaan⁴³

Dan adapun ruang lingkup dari kegiatan ekonomi yang berlaku di masyarakat atau dapat kita sebut ekonomi masyarakat rumpun kegiatannya memiliki dasar usaha yang dilakukan oleh subjek atau pelaku ekonomi dan dilakukan dengan cara swadaya yaitu sebuah cara untuk mengelola sumber daya yang dapat menghasilkan nilai ekonomi.⁴⁴ Lebih jauh masih membahas tentang ekonomi masyarakat, permasalahan sederhana yang terjadi di lingkungan mereka menjadikan munculnya sebuah cara untuk mempertahankan kehidupan mereka guna meningkatkan derajat

⁴² Hendra Safri, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), 9.

⁴³ Donny Prasetyo dan Irwansyah, "Memahami Masyarakat dan Perspektifnya," *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2020), 165.

⁴⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 854.

dan martabat masyarakat yang memiliki nilai ekonomi rendah.⁴⁵ Sebagai bentuk peningkatan standar kehidupan masyarakat menengah kebawah, maka adanya kegiatan yang dimaksud untuk memberdayakan masyarakat kegiatan yang dimaksud yaitu sebuah kegiatan ekonomi guna mengaktifkan kebutuhan rumah tangga yang mana muara dari kegiatan ini untuk memenuhi kebutuhan dari setiap keluarga. Adapun pemenuhan yang dimaksud yaitu dalam hal produksi suatu barang, distribusi, dan hal-hal yang akan di konsumsi khalayak ramai, sehingga dari pemenuhan hal-hal tersebut memiliki muara naiknya kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat.⁴⁶

Jadi, dapat diambil sebuah kesimpulan dari beberapa penjabaran ekonomi masyarakat diatas adalah suatu upaya yang dilakukan oleh pelaku ekonomi atau manusia guna mengarungi sistem yang terjadi di tempat mereka tinggal, khususnya pada aspek ekonomi dimana didalam sistem tersebut memiliki ruang lingkup manusia dan kesinambungannya pada bidang konsumsi, produksi, dan distribusi.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Perekonomian

1) Bekerja

Dalam Islam, bekerja merupakan suatu kegiatan yang ditujukan untuk kehidupan dunia dan akhiratnya. Semakin banyaknya lemburan dalam pekerjaan maka akan mempengaruhi peluang peningkatan penghasilan pendapatan atau tingkat gaji yang banyak dan akan membuat perekonomian keluarga meningkat. Menurut Toto Tasmara, bekerja adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara dinamis dan memiliki tujuan guna pemenuhan hal-hal yang dibutuhkan oleh seseorang dalam kehidupannya baik aspek secara jasmani atau aspek rohani.⁴⁷

2) Pendapatan

Menurut Suroto pendapatan merupakan segala sesuatu yang diperoleh orang dalam bentuk gaji, upah sewa, bunga, laba, dan lainnya. Pendapatan merupakan jumlah uang awal

⁴⁵ Mubyarto, *Ekonomi Rakyat dan Program IDT*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1996), 4.

⁴⁶ Gunawan Sumodiningrat, *Membangun Perekonomian Rakyat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 24.

⁴⁷ Rahmad Kurniawan, "Urgensi Bekerja dalam Al-Quran," *Jurnal Transformatif* 3, no. 1 (2019): 44.

periode ditambah dengan seluruh hasil yang diperoleh selama satu periode bukan untuk dikonsumsi.⁴⁸

3) Pengelolaan Keuangan

Menurut Giltman pengelolaan keuangan atau manajemen keuangan dilakukan oleh setiap individu guna dapat menciptakan dan mencapai suatu tujuan dalam rumah tangga yang membuat keluarga tersebut menjadi sejahtera. Mereka harus mampu menempatkan pilihan antara pengeluaran dan pemasukan, artinya suatu pengeluaran tidak boleh lebih tinggi dari pemasukan yang didapatkan.⁴⁹

c. Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Langkah atau strategi dalam pemberdayaan sebagai dasar pembangunan perekonomian memiliki dasar upaya guna meningkatkan kehidupan masyarakat. Adapun hal yang dimaksud dalam strategi tersebut ada dua hal yang dapat diimplementasikan yaitu diantaranya sebagai berikut:

- 1) Penambahan stabilitas dalam hal aspek ke ruang lingkup aset produksi (*productive assets*). Dalam hal ini, hal yang dimaksud yaitu masyarakat memiliki kelebihan atau dominasi dalam hal perekonomian yang ada di kehidupan terutama di masyarakat, dan modal yang dimiliki atau dimaksud untuk peningkatan akses tersebut adalah tanah. Selain itu, peningkatan akses yang dimaksud yang manfaatnya akan berdampak untuk masyarakat itu sendiri harus memiliki dampak positif bagi lingkungan hidup yang mereka tinggali agar dapat memberikan kehidupan yang layak dan sehat guna meningkatkan produktivitas pekerjaan mereka. Akses yang membutuhkan sebuah modal harus dapat dijangkau dan juga harus memiliki fungsi ketika masyarakat itu sendiri memerlukannya.
- 2) Menguatkan sebuah kinerja guna meningkatkan transaksi dari suatu usaha ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat, terutama masyarakat Indonesia sebagai agen yang memproduksi dan mendistribusikan segala usaha yang dapat meningkatkan perekonomian. Sebagai insan yang memiliki posisi tersebut, pada umumnya kekuatan mereka justru sangat lemah. Hal ini dikarenakan karena adanya jumlah yang tinggi pada pasar yang lingkungannya masih ekonomi mikro atau kecil. Jika dipahami

⁴⁸ Rio Christoper, Rosmiyati Khodijah, dan Yunisvita, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pekerja Wanita Sebagai Ibu Rumah Tangga," *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 15, no. 1 (2017): 38.

⁴⁹ Amanita Novi Yushita, "Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi," *Jurnal Nominal* 6, no. 2 (2017): 14.

lebih jauh lagi, dalam pengelolaan operasional masyarakat kecil tersebut terbiasa menghadapi kekuatan pemilik usaha yang lebih besar sehingga adanya persaingan yang tidak seimbang. Adapun muaranya mengakibatkan tidak ada hubungan yang intensif guna menambah atau meningkatkan mutu suatu produk karena rendahnya kekuatan yang dilemahkan oleh usaha yang lebih besar.⁵⁰

3. Agrowisata

a. Pengertian Agrowisata

Indonesia merupakan negara agraris yang sedang berkembang dengan potensi yang sangat besar sebagai suatu daerah agrowisata. Indonesia merupakan suatu daerah pertanian dan wisata alam yang sangat makmur. Pertanian rakyat, perkebunan, peternakan, dan perikanan adalah beberapa jenis pertanian yang menjadi perhatian. Oleh karena itu, agrowisata bertujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman, rekreasi, dan ikatan ekonomi di bidang pertanian, peternakan, perkebunan, kehutanan, dan perikanan.⁵¹

Agrowisata (*agritourism*) dapat diartikan sebagai kolaborasi antara pariwisata dengan pertanian yang mana wisatawan dapat berkunjung ke kebun, peternakan, maupun kilang anggur untuk mendapatkan produk yang disajikan, mengikuti suatu pertunjukan yang ditawarkan, berpartisipasi dalam kegiatan, mengadakan kegiatan makan malam di lingkungan perkebunan.⁵² Agrowisata termasuk dalam kategori wisata ekologi (*eco-tourism*), yaitu kegiatan perjalanan yang tidak merusak atau mencemari lingkungan dan dilakukan dengan maksud untuk menghargai keindahan alam, melihat satwa atau tumbuhan liar di habitat aslinya, dan belajar tentang alam.⁵³

Menurut Sutjipta agrowisata merupakan suatu upaya terpadu dan terkoordinasi untuk mengembangkan pertanian dan pariwisata dengan fokus melestarikan alam, dan meningkatkan kesejahteraan

⁵⁰ Totok Madikanto dan Poerwoko Soebinto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 173-174.

⁵¹ Ismayanti, *Pengantar Pariwisata*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), 157

⁵² I Gusti Bagus Rai Utama I Wayan Ruspindi Junaedi, *Agrowisata sebagai Pariwisata Alternatif Indonesia: Solusi Masif Pengentasan Kemiskinan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2010), 84

⁵³ I Gusti Bagus Rai Utama I Wayan Ruspindi Junaedi, *Agrowisata sebagai Pariwisata Alternatif Indonesia: Solusi Masif Pengentasan Kemiskinan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2010), 86

masyarakat pedesaan.⁵⁴ Sedangkan definisi agrowisata menurut Arifin adalah sebagai jenis kegiatan wisata yang berlangsung di daerah pertanian dan menawarkan pemandangan alam lokasi dan kegiatan tersebut, seperti persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan, pengolahan hasil panen.⁵⁵

Dari beberapa definisi diatas, agrowisata dapat didefinisikan sebagai suatu wisata yang memanfaatkan sektor pertanian atau perkebunan sebagai objek utama wisata dan mengelolanya dengan cara yang menarik untuk menarik perhatian masyarakat atau khalayak umum.

b. Prinsip-Prinsip Agrowisata

Dalam berjalannya agrowisata mengacu pada prinsip yang ada. Prinsip-prinsip agrowisata diantaranya:

- 1) Menekankan pada efek merugikan pada ekologi dan budaya yang dapat merugikan lokasi wisata.
- 2) Memberikan ilmu pengetahuan kepada pengunjung mengenai pentingnya melestarikan alam.
- 3) Menekankan pentingnya kewajiban perusahaan untuk bekerja sama dengan pemerintah dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan warga dan memajukan pelestarian alam.
- 4) Mengarahkan keuntungan ekonomi secara langsung ke kawasan lindung, pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian alam.
- 5) Memperhatikan kebutuhan kawasan wisata, serta penempatan dan penataan tanaman di tempat wisata di kawasan yang ditetapkan untuk tujuan wisata.
- 6) Memberikan penekanan penggunaan studi berbasis lingkungan dan sosial, dan program-program jangka panjang untuk menilai dan mengurangi dampak lingkungan yang diakibatkan oleh pariwisata.
- 7) Mendukung usaha untuk meningkatkan keuntungan ekonomi untuk negara, perusahaan, dan masyarakat setempat, khususnya warga yang tinggal di kawasan yang dilindungi.
- 8) Mengusahakan agar pengembangan pariwisata tidak melampui batas sosial dan lingkungan yang telah disepakati dengan penduduk setempat.

⁵⁴ I Gusti Bagus Rai Utama I Wayan Ruspendi Junaedi, *Agrowisata sebagai Pariwisata Alternatif Indonesia: Solusi Masif Pengentasan Kemiskinan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2010), 86

⁵⁵ Eni Nuraeni Ruriawati, "Strategi Pengembangan Agrowisata Durian Sinapeul dengan Pendekatan Interpretative Structural Modelling (ISM) dalam Perspektif Ekonomi Islam", *Jurnal Manajemen Perbankan Syariah*, 58

- 9) Menggunakan sumber energi dengan baik, melindungi tumbuh-tumbuhan dan hewan liar, dan menyesuaikannya agar sesuai dengan alam dan budaya.⁵⁶

c. Fungsi Agrowisata

Fungsi agrowisata dapat diwujudkan dengan memberdayakan penduduk pedesaan, meningkatkan produksi pertanian, dan mempromosikan pelestarian lingkungan dengan bentuk:

- 1) Melestarikan alam. Pengembangan agrowisata harus mempertimbangkan kelestarian lingkungan, karena jika ekosistem terganggu pariwisata tidak dapat maju.
- 2) Menggunakan sumber daya alam dengan bijak. Karena generasi yang akan datang akan mendapat manfaat dari sumber daya alam selain generasi yang ada saat ini. Oleh karena itu, dilarang mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan dan sembarangan.
- 3) Konsumsi dan produksi seimbang. Produksi didorong oleh permintaan pasar, daripada kelebihan penawaran (*over supply*).
- 4) Meningkatkan basis sumber daya manusia. Jika SDM tidak kompeten, maka akan digantikan oleh SDM internasional yang lebih berkualitas dan kompeten.
- 5) Memberantas kemiskinan. Kebijakan pemerintah seharusnya tidak hanya menawarkan bagi pengusaha, tetapi juga memperhatikan kebutuhan masyarakat petani yang relatif kurang mampu.⁵⁷

d. Jenis dan Potensi Agrowisata

Ada berbagai macam agrowisata, yang mana masing-masing dengan karakter yang unik yang membutuhkan pengelolaan yang berbeda. Berikut ini jenis dan potensi agrowisata diantaranya:

1) Agrowisata Perkebunan

Kawasan perkebunan yang memiliki kegiatan yang terintegrasi secara menyeluruh mulai dari pembibitan hingga pengolahan produk merupakan kawasan perkebunan yang ideal untuk dijadikan sebagai daya tarik agrowisata. Hal ini dilandasi pemikiran bahwa setiap aspek usaha perkebunan, baik pembibitan, penanaman, pengolahan, dan pengemasan hasil, dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata. Luas perkebunan

⁵⁶ Ahmadi, *Pengantar Agrowisata I: Pembelajaran dari Berbagai Sudut Pandang*, (Malang: CV. IRDH, 2017), 37

⁵⁷ Ahmadi, *Pengantar Agrowisata I: Pembelajaran dari Berbagai Sudut Pandang*, (Malang: CV. IRDH, 2017), 38.

ada batasnya, tetapi luas perkebunan yang dimanfaatkan sebagai objek agrowisata tidak dibatasi dengan kata lain kawasan tersebut sudah memenuhi izin atau spesifikasi objek agrowisata yang dikeluarkan untuk menampilkan perkebunan yang baik kepada pengunjung

2) Agrowisata Tanaman Pangan dan Hortikultura

Agrowisata hortikultura dan tanaman pangan memamerkan berbagai kreasi dan metode produksi dalam kegiatan mulai dari pengolahan produk pra panen hingga kegiatan pemasaran. Daya tarik tanaman pangan dan hortikultura sebagai destinasi agrowisata meliputi kebun bunga, kebun buah, kebun sayur, kebun herbal/obat.

3) Agrowisata Peternakan

Agrowisata peternakan lebih sering ditemukan pada lokasi pedesaan seperti aktivitas berburu binatang, berkuda dan suguhan pemandangan kehidupan liar alami. Peternakan memiliki kemampuan untuk dijadikan sebagai sumber daya wisata dengan menunjukkan cara-cara produksi, pemeliharaan ternak, praktik pengelolaan, produksi ternak, dan peternakan khusus seperti peternakan burung puyuh. Kegiatan lainnya seperti peternakan unggas, penggemukan ternak, ternak potong, ternak sapi, adu domba, balap bebek dan lainnya.⁵⁸

4) Agrowisata Perikanan

Sebagai negara kepulauan yang sebagian besar terdiri wilayah perairan yang memiliki potensi sumber daya ikan yang sangat besar yang dapat dikembangkan sebagai destinasi agrowisata. Kegiatan tersebut mencakup budidaya ikan air tawar, budidaya air payau (tambak), budidaya laut (kerang, rumput laut, kakap merah, anggur laut dan mutiara).

5) Agrowisata Kehutanan

Secara umum, agrowisata kehutanan berhubungan dengan hutan yang menjadi pusat produksi atau pembuatan dan juga menjadi tempat beraktivitas untuk rekreasi yang mana dalam hal ini memiliki sebuah keunikan tersendiri. Adapun contoh agrowisata kehutanan yang dapat ditemukan di Indonesia yaitu Kebun Raya Eka Karya Bali. Agrowisata di Bali ini merupakan tempat yang menjadi kunjungan wisatawan terutama orang-orang yang menyukai wisata berespek alam atau hutan. Pada umumnya orang-orang yang berkunjung kesini

⁵⁸ Ahmadi, *Pengantar Agrowisata I: Pembelajaran dari Berbagai Sudut Pandang*, (Malang: CV. IRDH, 2017), 42.

memanfaatkan untuk berwisata sambil belajar. Banyaknya intensitas pengunjung yang datang menjadikan agrowisata yang berbasis kehutanan menjadi tempat untuk berbisnis orang-orang khususnya petani, sehingga orang-orang yang berada di objek wisata ini dan sekitarnya memiliki kesempatan untuk bekerja sehingga dapat meningkatkan perekonomian keluarga. Sistem pengelolaan agrowisata umumnya menggunakan konsep secara menyeluruh, dalam hal ini tentu pengembangan agrowisatanya melewati tahapan berupa peningkatan kualitas seperti pembuatan tempat-tempat yang unik guna menarik pengunjung dari pasar lokal maupun global.⁵⁹

e. Pengelolaan Agrowisata

Pengembangan agrowisata tentu memerlukan sebuah pengelolaan yang baik. Kegiatan pengelolaan ini mula-mula diawali dengan merencanakan strategi dengan sebaik mungkin. Penyusunan strategi guna merencanakan agrowisata bermula dengan mengumpulkan data-data yang nantinya dianalisis guna meningkatkan pemberdayaan yang ada di wilayah agrowisata yang akan dikembangkan. Adapun hal yang harus diperhatikan dalam tahapan ini, antara lain:

- 1) Merencanakan segala sesuatu yang berhubungan dengan agrowisata.
- 2) Mempertimbangkan tata lingkungan dan kondisi sosial masyarakat disekitarnya.
- 3) Menganalisis berbagai aspek yang mendukung pengelolaan agrowisata, baik dari sumber daya alam atau sumber daya manusia.
- 4) Memastikan adanya keseimbangan antara sumber daya alam, sumber daya manusia, dan dana dengan teknik yang akan digunakan.
- 5) Setelah semua itu dilakukan dengan baik dan benar, muara dalam pengelolaan agrowisata adalah evaluasi.⁶⁰

Dari konsep yang telah dijabarkan, tentu dalam pengelolaan agrowisata tidak semudah yang dibayangkan. Pengelola diharuskan untuk mengetahui nilai keunikan flora dan fauna agrowisata yang nantinya akan dipamerkan. Tidak hanya itu pengelola juga harus melakukan pemetaan guna meletakkan segala sesuatu seperti

⁵⁹ Ahmadi, *Pengantar Agrowisata I: Pembelajaran dari Berbagai Sudut Pandang*, (Malang: CV. IRDH, 2017), 42.

⁶⁰ Moh. Reza Tirtawinata, *Daya Tarik dan Pengelolaan Agrowisata*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 1996), 52.

halnya koleksi dan juga aspek-aspek yang menjadi dasar pembuatan agrowisata untuk dikembangkan dengan teknologi yang ada. Dengan pemetaan yang benar, tentu keunikan yang diharapkan oleh wisatawan memiliki makna dan juga pengalaman yang baik terhadap orang-orang yang mengunjunginya.

f. Model Pengembangan Agrowisata

Agrowisata sendiri memiliki aspek yang mendasar dalam pengembangannya, aspek-aspek tersebut yang menjadi dasar pengembangan agrowisata yaitu sistem pengelolaan yang baik, daya tarik untuk wisatawan, dan kerja sama dengan pemerintah setempat. Dari hal-hal yang telah disebutkan tentu peran ketiga aspek tersebut menjadi hal untuk menuju kesuksesan. Tidak hanya itu, tata letak wilayah yang strategis juga menjadi salah satu kunci berhasilnya suatu pengembangan agrowisata. Adapun kriteria lokasi tersebut yaitu wilayah yang aksesnya mudah dan memiliki daya tarik berupa dekat dengan tempat-tempat yang memiliki nilai historis. Pada pengelolaan agrowisata, pengelola diharuskan membuat wilayah agrowisata menjadi tempat yang tetap mempertahankan ekosistem alam yang ada.

Pengembangan agrowisata dapat berbentuk ruangan terbuka, ruangan tertutup, ataupun gabungan antara keduanya. Adapun penjabaran dari pengembangan agrowisata tersebut yaitu:⁶¹

1) Agrowisata ruang terbuka alami

Agrowisata ruang terbuka alami memiliki objek agrowisata yang konsepnya berupa segala bentuk tata ruang yang berada di alam, yakni terletak di area masyarakat petani setempat dalam kehidupan sehari-hari. Atas hal tersebut berbagai bentuk kegiatan masyarakat berdampingan dengan kegiatan wisatawan yang datang dengan peraturan yang telah ditentukan.

2) Agrowisata ruang terbuka buatan

Agrowisata ruang terbuka buatan memiliki wilayah atau kawasan agrowisata yang dibuat oleh pengelola dengan pemilihan tempat yang tidak dimanfaatkan atau dikuasai oleh masyarakat yang berada di tempat tersebut. Pada umumnya pembuatan agrowisata ruang terbuka memperhatikan bentuk lahan yang diatur dengan berbagai hal yang menarik konsumen dengan dukungan masyarakat dan juga kelompok-kelompok

⁶¹ I Gusti Bagus Rai Utama I Wayan Ruspindi Junaedi, *Agrowisata sebagai Pariwisata Alternatif Indonesia: Solusi Masif Pengentasan Kemiskinan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2010), 89.

yang berpengaruh di wilayah setempat. Pada proses pengelolaan, pengelola juga harus melihat dan mempertimbangkan fasilitas apa saja yang dapat mendukung guna memuaskan wisatawan yang datang khususnya masyarakat modern, dalam pembuatan fasilitas ini adapun hal yang diperhatikan yaitu tetap menjaga kelestarian lingkungan. Dan hasil dari kegiatan pembuatan agrowisata ruang terbuka yakni berbagai jenis kegiatan didalamnya dikelola oleh badan usaha dan masyarakat yang telah ditetapkan sebelumnya.⁶²

Menurut Spillane, ada lima unsur pengembangan kawasan agrowisata diantaranya:

1) Daya tarik (*Attractions*)

Dalam pengembangan agrowisata, hal pertama yang harus diperhatikan yaitu daya tarik. Daya tarik atau atraksi disini yaitu pemilihan wilayah yang memiliki lokasi yang membuat masyarakat tertarik seperti kebun, wilayah alam yang indah, taman yang asri, dan sosial budaya masyarakat di wilayah agrowisata. Sehingga atas hal tersebut wisatawan dapat melakukan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan alam seperti halnya berswafoto, menikmati alam yang segar, lari-lari kecil di sekitar tempat wisata, bersepeda, dan berbagai jenis kegiatan yang berhubungan dengan alam.⁶³

2) Fasilitas (*Facilities*)

Unsur pengembangan kawasan yang kedua, yakni fasilitas. Dalam pengembangan agrowisata fasilitas merupakan hal yang penting guna menambah kemudahan wisatawan untuk melakukan berbagai jenis kegiatan. Adapun fasilitas yang dimaksud yaitu pemberian tempat sampah agar wisatawan tidak membuang sampah sembarangan, tempat beribadah, kamar mandi atau toilet, tempat makan atau restoran, toko yang menjual oleh-oleh sebagai bingkisan, pusat layanan informasi, panggung hiburan yang dapat dimanfaatkan untuk melihat konser, buku penunjuk arah atau orang yang dapat mengarahkan wisatawan untuk mencapai tempat-tempat yang mereka

⁶² I Gusti Bagus Rai Utama I Wayan Ruspindi Junaedi, *Agrowisata sebagai Pariwisata Alternatif Indonesia: Solusi Masif Pengentasan Kemiskinan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2010), 91.

⁶³ I Gusti Bagus Rai Utama I Wayan Ruspindi Junaedi, *Agrowisata sebagai Pariwisata Alternatif Indonesia: Solusi Masif Pengentasan Kemiskinan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2010), 125.

inginkan, serta perpustakaan berbasis alam yang dapat meningkatkan pengetahuan wisatawan.

3) *Infrastruktur (Infrastructure)*

Unsur pengembangan agrowisata yang ketiga yakni infrastruktur. Infrastruktur adalah hal terpenting selanjutnya untuk membangun sebuah agrowisata. Infrastruktur sendiri merupakan berbagai hal yang dapat memudahkan akses atau pengelolaan agrowisata guna memaksimalkan intensitas pengunjung yang datang. Adapun hal-hal yang berhubungan dengan infrastruktur yang dimaksud berupa tempat fasilitas kesehatan, tempat sampah di sepanjang wilayah agrowisata, jalan raya, sistem pengairan, dan sistem keamanan.

4) *Transportasi (Transportation)*

Unsur pengembangan agrowisata yang keempat yaitu transportasi. Transportasi adalah alat atau benda yang dapat dimanfaatkan oleh wisatawan lokal atau manca negara guna memudahkan mencapai tujuan ke tempat yang ingin dikunjungi. Adapun transportasi yang dimaksud berupa bis, mobil jeep, stasiun kereta, terminal bis, sistem informasi yang memudahkan perjalanan, dan juga tarif yang pasti atau peta lokasi.

5) *Keramahan (Hospitality)*

Unsur pengembangan agrowisata yang kelima yaitu keramahan. Keramahan merupakan sikap terpenting yang harus diberikan oleh pengelola wisata kepada wisatawan sehingga pengunjung yang datang dapat puas ketika datang ke tempat agrowisata.⁶⁴ Adapun upaya pengembangan agrowisata yang dapat dilakukan melalui aspek ini yaitu pelatihan kepada sumber daya manusia yang ada di wilayah setempat, pembuatan layanan promosi, penjagaan kestabilan sumber daya alam dan juga dukungan sarana prasarana yang berhubungan dengan agrowisata dan kerja sama antar lembaga.

g. *Kondisi Ideal Agrowisata Indonesia*

Sebagai negara yang mayoritas penduduknya hidup dari lahan pertanian Indonesia, tentu memiliki banyak sekali kekayaan alam. Pada kondisi ini tentu wilayah Indonesia menjadi acuan

⁶⁴ I Gusti Bagus Rai Utama I Wayan Ruspindi Junaedi, *Agrowisata sebagai Pariwisata Alternatif Indonesia: Solusi Masif Pengentasan Kemiskinan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2010), 126.

mudahnya pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan agrowisata. Adapun hal yang dimaksud yaitu dengan pengembangan agrowisata yang baik dapat meningkatkan dan juga mengembangkan sumber daya alam dan sumber daya manusia terkait sehingga dapat meningkatkan taraf hidup dan juga menarik wisatawan baik lokal maupun manca negara. Adapun aspek pada umumnya yang dapat dijadikan landasan pengelolaan agrowisata di Indonesia antara lain:

- 1) Dalam pembuatan agrowisata yang objeknya tentang alam harus memperhatikan keunikan yang ada di tempat wisata. Adapun hal yang dimaksud yaitu melengkapi berbagai koleksi tanaman dan dikelompokkan menurut jenisnya dan di tata seapik mungkin.
 - 2) Dalam pengelolaan agrowisata, wisatawan harus dapat mendapatkan kepuasan dan juga kenyamanan ketika melakukan kunjungan. Atas hal tersebut tentu pengelola harus terus menerus memberikan pelayanan terbaik yang mereka miliki.
 - 3) Memperhatikan sarana prasarana pendukung agrowisata.
 - 4) Memastikan keamanan wisatawan ketika berkunjung, sehingga hasil dari sistem keamanan yang baik keselamatan pengunjung, ataupun hal yang dibawa oleh pengunjung tetap terjaga.⁶⁵
- h. Manfaat dan Kendala Pemberdayaan Agrowisata

Dalam kegiatan pemberdayaan agrowisata terdapat hal yang dapat menguntungkan pengelola dan juga alamnya antara lain:

- 1) Pembangunan agrowisata harus dapat menyediakan ruang untuk masyarakat lokal guna meningkatkan perekonomian keluarga.
- 2) Agrowisata juga harus memberikan sarana dan prasarana guna sumber keilmuan orang yang ada disekitarnya.
- 3) Agrowisata harus dapat mengurangi intensitas penduduk untuk melakukan kegiatan urbanisasi ke kota.
- 4) Agrowisata harus dapat menjadi ajang promosi guna penjualan dan pemasaran produk-produk yang dibuat oleh masyarakat lokal sehingga dapat menjadi nilai tambah bagi masyarakat yang terdampak.⁶⁶

Adapun manfaat yang dapat diambil dari pengembangan agrowisata bagi wisatawan yang datang diantaranya:

⁶⁵ Moh. Reza Tirtawinata, *Daya Tarik dan Pengelolaan Agrowisata*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 1996), 71.

⁶⁶ I Gusti Bagus Rai Utama I Wayan Ruspindi Junaedi, *Agrowisata sebagai Pariwisata Alternatif Indonesia: Solusi Masif Pengentasan Kemiskinan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2010), 112.

- a) Menjaga tali silaturahmi antara individu satu dengan yang lainnya.
- b) Meningkatkan aspek kesehatan tubuh karena wilayahnya yang sejuk.
- c) Sebagai tempat yang dapat dimanfaatkan untuk menghilangkan rasa jenuh.
- d) Memberikan aspek petualangan kepada orang-orang sekitar yang sangat menarik.
- e) Sebagai wilayah yang dapat dimanfaatkan untuk peningkatan pengetahuan dan juga kegiatan yang berhubungan dengan alam.
- f) Karena wilayah yang subur, makanan yang dihasilkan menjadi makanan yang sehat dan alami.
- g) Membuat suasana yang berbeda dengan yang lain.
- h) Jika berkunjung ke agrowisata biayanya relatif murah.⁶⁷

Dalam pembuatan agrowisata tentu ada harapan oleh pengelola dan masyarakat sekitar. Tidak hanya itu, pengunjung yang datang pun tentu memiliki harapan yang besar dalam melakukan kunjungan tersebut. Adapun hal tersebut tentu disesuaikan dengan fungsi-fungsi ekologi atau ekonomi, tipologi, dan kapabilitasnya dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap kelestarian SDA dan dapat menanggulangi permasalahan yang dirasakan oleh SDM terkait. Atas harapan tersebut tentu ada tantangan dan juga masalah-masalah yang sering ditemui dalam meningkatkan SDA dan SDM melalui pengembangan agrowisata antara lain tidak maksimalnya pengembangan potensi, sarana dan prasarana tidak memadai, minimnya kegiatan pemasaran, tidak adanya hubungan timbal balik antara pengelola dengan orang-orang terkait, minimnya konsep pengembangan agrowisata, dan juga minimnya pengetahuan akan pemanfaatan wilayah agrowisata.⁶⁸

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian sebelumnya atau penelitian yang pernah dilakukan dan memiliki keterkaitan atau kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu dilakukan untuk dapat mengetahui persamaan dan perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan.

⁶⁷ I Gusti Bagus Rai Utama I Wayan Ruspendi Junaedi, *Agrowisata sebagai Pariwisata Alternatif Indonesia: Solusi Masif Pengentasan Kemiskinan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2010), 112.

⁶⁸ Moh. Reza Tirtawinata, *Daya Tarik dan Pengelolaan Agrowisata*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 1996), 66.

Berkaitan dengan fokus penelitian tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Agrowisata Yutaka Farm di Desa Pasucen, Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati telah mengkaji penelitian dahulu atau sebelumnya. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dan perbedaan. Berikut beberapa tulisan atau temuan penelitian yang peneliti sebutkan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Asti Destiana dkk yang dimuat dalam jurnal *edueksos*, yang berjudul ”*Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Manis Kidul dalam Menunjang Pendidikan Formal di Objek Wisata Cibulan Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan*”. Dalam penelitian ini bertujuan untuk membangun atau memberdayakan masyarakat bidang ekonomi untu memandirikan dan mengatasi masalah mereka sendiri melalui kreatifitas untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dengan menggunakan tempat wisata Cibulan. Penelitian yang dilakukan Asti Destiana menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat pada objek wisata dilakukan melalui metode partisipasi dalam usaha ekonomi, baik secara perseorangan maupun kelompok, berupa jasa usaha wisata. Bentuk kegiatan ekonomi objek wisata ini bertujuan sebagai sumber pendapatan warga dengan tujuan meningkatkan kualiyas hidup masyarakat Pemberdayaan ekonomi di objek wisata Cibulan ini menghasilkan usaha yang dapat memenuhi tuntutan wisata alam dan budaya yang memberikan sumber pendapatan bagi warga desa. Masyarakat berperan dalam meningkatkan perekonomian dengan mendirikan usaha-usaha dan memanfaatkan infrastruktur yang dapat mendukung kegiatan wisata, seperti warung makan, tempat ibadah, kamar kecil, tempat parkir, dan sebagainya.⁶⁹

Oleh karena itu, objek dan subjek penelitian adalah hal yang paling mendasar yang membedakan penelitian ini dari penelitian lain. Kajian skripsi oleh peneliti berfokus pada bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Agrowisata Yutaka Farm Di Desa Pasucen Kecamatan. Trangkil, Kabupaten Pati, sedangkan artikel Asti Destiana dkk berfokus pada pembangunan atau memberdayakan masyarakat bidang ekonomi untuk menunjang pendidikan formal serta memandirikan dan mengatasi masalah mereka melalui kreatifitas untuk meningkatkan kualitas hidup melalui objek wisata Cibulan. Sedangkan yang menjadi persamaan antara peneliti yaitu kesamaan

⁶⁹ Asti Destiana, Suryatman, dan Nur Eko Setiowati, “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Manis Kidul dalam Menunjang Pendidikan Formal di Objek Wisata Cibulan Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan”, *Jurnal Edueksos* 5, no. 1 (2016): 55-61.

kajian tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dan kesamaan dalam metodologi penelitian yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sukri dalam jurnal *Al-Ijtima'iyyah*, dengan judul “*Pemberdayaan Ekonomi Rakyat Berbasis Ekowisata Melalui Lembaga Pemerintah di Gayo Lues Aceh*”. Dalam kajian ini bermaksud untuk menjelaskan inisiatif-inisiatif yang dilakukan oleh organisasi pemerintah Kecamatan Blangkejeran untuk memberdayakan ekonomi warga Desa Agusen. Penelitian yang dilakukan Sukri menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah daerah melakukan upaya yang terstruktur untuk membantu masyarakat memajukan dan mengembangkan wisata dengan memberikan pendidikan nonformal untuk meningkatkan kesadaran, membangun kapasitas masyarakat dan memperkuat kelembagaan desa sebagai ikatan yang mendorong keharmonisan masyarakat Agusen. Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat akan potensi yang dimiliki Desa Agusen melalui berbagai kegiatan seperti sosialisasi dan pelatihan untuk memberikan kemampuan dan keterampilan dalam pengelolaan kegiatan ekonomi melalui pariwisata baik secara ekonomi maupun teknis.⁷⁰

Oleh karena itu, obyek dan subyek yang paling mendasar yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan. Kajian skripsi peneliti berfokus pada bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Agrowisata Yutaka Farm Di Desa Pasucen Kecamatan. Trangkil, Kabupaten Pati, sedangkan artikel Sukri berfokus pada inisiatif yang dilakukan oleh instansi pemerintah di Kecamatan Blangkejeran untuk memberdayakan ekonomi masyarakat melalui ekowisata yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Agusen. Studi tujuan ini juga memiliki pembahasan masalah yang berbeda dalam penelitian tersebut. Sedangkan yang menjadi persamaan antara peneliti yaitu kesamaan kajian tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dan metodologi kajiannya yang sama-sama menggunakan metode kualitatif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Selvira Hedyanti, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Mataram 2020, dalam skripsinya yang berjudul “*Pemberdayaan*

⁷⁰ Sukri, “Pemberdayaan Ekonomi Rakyat Berbasis Ekowisata Melalui Lembaga Pemerintah di Gayo Lues Aceh”, *jurnal Al-Ijtima'iyyah* 8, no. 1, (2022): 45-64.

Ekonomi Masyarakat Melalui Pemberdayaan Kawasan Objek Wisata Telaga Biru Oleh Pemerintah Desa Perian Kecamatan Monton Gading Kabupaten Lombok Timur". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi model, strategi, dan dampak pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pemberdayaan kawasan objek Wisata Telaga Biru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Selanjutnya, agar hasil datanya valid dilakukan dengan menggunakan triangulasi data. Berdasarkan temuan kajian tersebut, meningkatnya kondisi perekonomian masyarakat Desa Perian ditunjukkan dengan tercapainya pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui kawasan objek wisata Telaga Biru di Desa Perian. Sejak dibukanya objek wisata Telaga Biru, para pembudidaya ikan dan pemilik rumah makan mengalami peningkatan penjualan, dan banyak ibu rumah tangga yang sebelumnya tidak mempunyai pekerjaan beralih menjadi pedagang di dekat objek wisata Telaga Biru.⁷¹

Penelitian tersebut bertujuan untuk melihat strategi, model, dan dampak pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pemberdayaan kawasan objek Wisata Telaga Biru. Rumusan masalah, tujuan penelitian, dan hasil temuan penelitian inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan. Perbedaan ini sangat menonjol karena peneliti dalam karya skripsi berfokus untuk mengungkapkan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Agrowisata Yutaka Farm di Desa Pasucen Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati. Sedangkan artikel Selvira Hadiyahanti berfokus pada strategi, model, dan dampak pemberdayaan kawasan objek Wisata Telaga Biru terhadap perekonomian masyarakat. Kemudian kesamaan antara penelitian tersebut dengan skripsi peneliti adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Elly Ana Susanti dalam Skripsi Program Studi Ekonomi Syariah, IAIN Tulungagung 2020 yang berjudul "*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Agrowisata Belimbing dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Kelurahan Karang Sari Kota Blitar*". Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat melalui agrowisata belimbing di Kelurahan Karang Sari Kecamatan Sukorejo Kabupaten Blitar. Penelitian yang dilakukan oleh Elly

⁷¹ Selvira Hadiyahanti, "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pemberdayaan Kawasan Objek Wisata Telaga Biru Oleh Pemerintah Desa Perian Kecamatan Monton Gading Kabupaten Lombok Timur" (disertasi, Universitas Muhammadiyah Mataram, 2020), 1-65.

menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti melakukan pengecekan ulang dan menggunakan teknik triangulasi. Temuan penelitian ini menjelaskan tentang upaya pemberdayaan masyarakat melalui agrowisata belimbing yang dilakukan melalui strategi penyadaran terhadap masyarakat sekitar kelurahan karangsari, kendala yang ditimbulkan dalam pemberdayaan masyarakat agrowisata belimbing, cara mengatasi kendala dan dampak dari program pemberdayaan masyarakat Agrowisata Belimbing Karang Sari.⁷²

Penelitian ini mencoba menunjukkan bagaimana Agrowisata Belimbing Kelurahan Karang Sari Kecamatan Sukorejo Kabupaten Blitar telah meningkatkan kesejahteraan ekonomi dengan memberdayakan masyarakat setempat. Rumusan masalah, tujuan, hasil penelitian, serta lokasi penelitian menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan. Perbedaan ini sangat menonjol karena peneliti dalam karya skripsi berfokus untuk mengungkapkan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Agrowisata Yutaka Farm di Desa Pasucen Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati. Sedangkan yang menjadi persamaan antara penelitian tersebut dengan skripsi peneliti adalah kesamaan metodologi penelitian yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif, teknik pengumpulan data yang sama, penelitiannya sama-sama melakukan pengecekan ulang dan menggunakan teknik triangulasi, dan sama-sama meneliti terkait pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui agrowisata.

5. Penelitian yang ditulis oleh Siti Nur Kodariyah dalam Skripsi Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015 yang berjudul "*Pemberdayaan Perempuan melalui Agrowisata Kampung Sayur di Pilahan, Rejowinangun, Kotagede, Yogyakarta*". Dalam penelitian ini memaparkan proses dan hasil implementasi. Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan pemberdayaan perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Siti menggunakan metode penelitian kualitatif. Temuan penelitian menunjukkan tahapan perencanaan, pendampingan, pelatihan, dan evaluasi dan pemantauan dalam proses pemberdayaan perempuan. Dampak dari pemberdayaan perempuan ini adalah berkembangnya berbagai bentuk kekuasaan antara lain, kebebasan untuk mengungkapkan pikiran, kebebasan untuk mengambil keputusan, kebebasan untuk mendapatkan hak asasi manusia,

⁷² Elly Ana Susanti, " *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Agrowisata Belimbing dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Kelurahan Karang Sari Kota Blitar*" (disertasi, IAN Tulungagung, 2020), 1-115.

kemajuan ekonomi, akses ke lembaga dan memperoleh sumber informasi dan pendidikan, kebebasan untuk berbicara secara bebas di depan umum, dan keberlanjutan reproduksi dalam hal pendidikan.⁷³

Penelitian tersebut bertujuan untuk melihat proses implementasi dan dampak yang disebabkan dalam mengkaji pemberdayaan perempuan. Oleh karena itu, obyek dan subyek adalah hal yang paling mendasar yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan. Kajian skripsi peneliti berfokus pada bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Agrowisata Yutaka Farm Di Desa Pasucen Kecamatan. Trangkil, Kabupaten Pati, sedangkan kajian skripsi Siti berfokus tentang pemberdayaan perempuan berbasis Agrowisata Kampung Sayur di Pilahan, Rejowinangun, Kotagede, Yogyakarta. Studi ini juga memiliki tujuan yang berbeda dalam membahas penelitian tersebut. Sedangkan yang menjadi persamaan antara peneliti yaitu sama-sama mengkaji tentang pemberdayaan melalui sektor agrowisata dan sama-sama metode penelitian kualitatif.

Dengan demikian, dari beberapa penelitian tersebut di atas dapat penulis simpulkan bahwa pariwisata merupakan salah satu cara untuk memberdayakan perekonomian masyarakat. Untuk pemberdayaan masyarakat, perlu ada partisipasi secara langsung dari masyarakat. Walaupun ada beberapa kesamaan dalam penelitian ini, namun belum ada yang meneliti tentang bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Agrowisata Yutaka Farm di desa Pasucen Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati. Jadi, dapat peneliti simpulkan bahwa penelitian yang peneliti lakukan ini masih layak dan relevan untuk diteliti.

C. Kerangka Berfikir

Sebagai negara kepulauan, Indonesia tentu memiliki banyak potensi untuk dikembangkan. Atas hal tersebut perkembangan pariwisata sebagai aspek pengembangan perekonomian masyarakat, industri ini sedang gencar dimaksimalkan oleh pemerintah baik pemerintah nasional maupun daerah. Atas hal tersebut, pada saat ini pariwisata tentu memiliki hal yang tinggi guna meningkatkan pendapatan suatu wilayah atau kota. Salah satu bentuk pariwisata yang pada saat ini dikembangkan adalah sebuah pariwisata yang mana pengelolaannya berbasis masyarakat, sehingga dampak dari dibangunnya suatu wisata dapat memberdayakan

⁷³ Siti Nur Kodariyah, “Pemberdayaan Perempuan melalui Agrowisata Kampung Sayur di Pilahan, Rejowinangun, Kotagede, Yogyakarta”, (disertasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), 1-102.

lingkungan dan masyarakat yang terdampak pengelolaan tersebut.⁷⁴ Sebagai bentuk pengimplementasian tersebut, adapun hal yang dilakukan salah satunya adalah pembuatan agrowisata, seperti yang kita ketahui saat ini, masyarakat lokal maupun mancanegara tertarik untuk berwisata ketempat yang memiliki alam yang masih asri dan juga memiliki keunikan dari tempat-tempat yang lain.

Sebagaimana masyarakat Desa Pasucen tergolong mempunyai mata pencaharian rendah atau minimnya suatu pekerjaan dengan hasil pendapatan yang rendah. Selain itu, masyarakat Desa Pasucen pula tergolong dalam masyarakat yang tidak atau belum memiliki *skill* guna mengembangkan potensi yang ada di wilayah mereka, sehingga pemanfaatan potensi bisa dilakukan secara maksimal. Hal ini mengakibatkan produktivitas dan kesempatan untuk berusaha bagi masyarakat itu sendiri menjadi minim. Adapun dampak dari hal tersebut menjadikan masyarakat Desa Pasucen memiliki tingkat ekonomi yang rendah. Dengan adanya Agrowisata Yutaka Farm ini dapat mengatasi masalah tersebut dengan terbukanya lowongan pekerjaan khususnya untuk setempat. Upaya atau cara yang dilakukan adalah dengan melakukan pemetaan, sosialisasi guna menarik masyarakat agar sadar bahwa potensi yang ada di desa mereka bisa dikembangkan, sehingga dapat menjadi nilai ekonomi bagi masyarakat, melakukan pelatihan-pelatihan, implementasi pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam rangka mencapai tingkat pemberdayaan ekonomi melalui Agrowisata Yutaka Farm dan yang terakhir adalah evaluasi agar proses pemberdayaan masyarakatnya dapat berjalan dengan baik kedepannya. Dilanjutkan dengan mengidentifikasi hal-hal yang menjadi faktor pendorong atau faktor pendukung dan juga faktor penghambat dalam proses peningkatan perekonomian masyarakat melalui Agrowisata Yutaka Farm. Kemudian hasil yang diperoleh adalah ekonomi masyarakat yang menjadi berdaya dan dilain sisi masyarakat menjadi melek akan potensi sumber daya alam terutama didaerahnya, dan juga nantinya masyarakat diharapkan dapat mengikuti berbagai jenis kegiatan pemberdayaan yang ada di sekitar objek Agrowisata Yutaka Farm.

Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Agrowisata Yutaka Farm di Desa Pasucen, bagaimana keadaan ekonomi masyarakat Desa Pasucen, bentuk pemberdayaan yang dilakukan, dan bagaimana faktor penghambat dan pendukung dalam proses pemberdayaan ekonomi

⁷⁴ Mesalia Kriska, Risma Andiani, dan Theresia Gracia Yunindi Simbolon, "Partisipasi Masyarakat dalam Community Based Tourism di Desa Wisata Puton Watu Ngelak Kabupaten Bantul", *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* 12, no. 1 (2019): 13.

melalui Agrowisata Yutaka Farm. Alur kerangka berpikir di atas dapat digambarkan pada bagan berikut ini:

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

